

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

a. Identitas SD Muhammadiyah 21 Baluwarti

Tabel 4.1 Identitas SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.

Nama SD	:	SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta
Alamat SD	:	Carangan Rt 02/VIII Baluwarti Kec.Pasar Kliwon Surakarta
Telpon	:	(0271) 664363
NSPN	:	20328164
NSS	:	104036103051
NIS	:	100460
NSB	:	005161700409008
Jenjang Akreditasi	:	Terakreditasi C (Cukup) berdasar Sertifikasi Akreditasi Sekolah dari Badan Akreditasi Sekolah Kota Semarang, 24 Oktober 2012
Tahun Berdiri	:	Tahun 1972
Akte Pendirian	:	No.E-1/452/1983
Kepemilikan Tanah	:	Yayasan
Luas Tanah	:	479 m <sup>2</sup>
Luas Seluruh Bangunan	:	346 m <sup>2</sup>
Visi	:	Membentuk manusia yang mandiri, berbudi pekerti luhur, berbudaya dan cinta lingkungan.
Misi	:	Menguatkan komitmen menuju sekolah yang berpartisipasi secara akademik dan non akademik.
Riwayat Kepala Sekolah	:	1. Hj. Djamilah Rohaniyati, B. A dari tahun1972-2006 2. Haryanta, A. Ma. Pd dari tahun 2006-2012 3. Dra. Fathul Izzah dari tahun 2012- sekarang

b. Sejarah SD Muhammadiyah 21 Baluwarti

SD Muhammadiyah 21 yang terletak dikampung Carangan Baluwarti, dahulunya pada tahun 1953 adalah Madrasah Diniyah Awaliyah Muhammadiyah yang pembelajarannya adalah tentang ilmu Agama dan membaca Kitab kuning yang masuk sekolah pada sore hari sampai menjelang maghrib.

Berdirinya Madrasah Diniyah ini karena bantuan dari GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia Kota Surakarta) yang tanahnya menempati tanah wakaf daripada ibu Hj. Dalhar salah seorang saudagar di kampung Carangan akan tetapi, tanah itu adalah Magersari Kraton Kasunanan Surakarta yang luasnya 479 m<sup>2</sup>.

Pada saat itu gedung Madrasah pagi hari tidak terpakai maka kesepakatan para anggota Pimpinan Ranting Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan formal pagi hari dengan nama SD Muhammadiyah Baluwarti kemudian diurutkan menjadi SD Muhammadiyah 21 Baluwarti yang terletak di Carangan RT 02 RW 08 SD Muhammadiyah 21 mula-mula membuka kelas 1 dengan segala keterbatasannya dan untuk sementara ujiannya menggabung di SD Negeri Lumbung Wetan dari tahun 1978-1983. Akhirnya setelah itu ditahun 1984 bisa menyelenggarakan ujian sendiri.

SD Muhammadiyah 21 terletak dikawasan rumah-rumah penduduk yang padat dan murid-muridnya kebanyakan kaum duafa (orang-orang miskin). Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat yaitu:

1. Hj. Djamilah Rohaniyati, B. A dari tahun 1972 sampai 2006.
2. Haryanta, A. Ma. Pd dari tahun 2006 sampai 2012.
3. Dra. Fathul Izzah dari tahun 2012 sampai sekarang.

Dalam sejarah perkembangannya, SD Muhammadiyah 21 belum bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain disekitar Baluwarti, karena di Kelurahan Baluwarti ada 5 Sekolah. SD Muhammadiyah 21 dari tahun 2013 sampai 2015 ada menjuarai beberapa kejuaraan yang hanya sampai tingkat Kota Surakarta, maka dari itu para guru dan pendidik berupaya semaksimal

mungkin untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik. Pada saat ini siswa baru mencapai 107 anak dan jumlah tenaga kerja 12 orang.

c. Jumlah Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Muhammadiyah 21 Baluwarti

Kelas	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
I	6	9	15
II	9	7	16
III	6	8	14
IV	11	8	19
V	10	10	20
VI	12	11	23
Jumlah keseluruhan	54	53	107

d. Kegiatan Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler

Tabel 4.3 Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler

No	Kegiatan Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler
1	Hizbul Wathon (HW)
2	PBB (Pendidikan Baris Berbaris)
3	Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
4	Tilawatil Qur'an
5	Sepak Bola
6	Tapak Suci Putra Muhammadiyah

e. Prestasi SD Muhammadiyah 21 Baluwarti

Tabel 4.4 Prestasi Akademik dan Non Akademik

No	Prestasi akademik dan Non akademik	Juara	Tahun	Keterangan
1	Lomba Tali-Temali Hizbul Wathan	II	2012/2013	Kota Surakarta
2	Lomba Kreasi Daur Ulang Sampah	II	2013/2014	Kota Surakarta
3	Lomba Poster LazizMu	II	2013/2014	Kota Surakarta
4	Lomba Silat Dies Natalis UNS	I	2013/2014	Kota Surakarta
5	Lomba Seni Bercerita Islami Mapsi	II	2013/2014	Kecamatan Pasar Kliwon

#### f. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian dengan judul “Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017” mengambil beberapa orang sebagai informan guna mendapatkan data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 3, guru pendidikan agama islam, dan guru olahraga. Guru kelas 3 bernama Ibu Siti Khotijah, S.Pd beliau dijadikan informan utama karena merupakan salah satu subjek penelitian yang mengalami fenomena yang coba diteliti. Sebenarnya peneliti ingin mewawancarai guru agama yang sudah lama mengajar di SD tersebut, namun guru tersebut ternyata tidak mau untuk diwawancarai karena mungkin sedang sibuk dan merasa rumit, sehingga peneliti menjadikan Muh. Faiz S.Pd yang tergolong guru baru sebagai informan. Informan ketiga yaitu guru olahraga bernama Dwi Maryani, S.Pd yang tergolong masih guru honorer. Informan selanjutnya adalah Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 21 Baluwarti yang bernama Dra. Fathul Izzah. Ibu Fathul Izzah sudah menjabat menjadi kepala sekolah kurang lebih hampir 5 tahun sehingga mengetahui betul kondisi dan situasi yang ada di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 melalui pembiasaan dan perilaku yang ditunjukkan guru. Hasil penelitian di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Temuan Data Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa dilakukan selama 5 kali. Pengamatan I hari Selasa 10 Januari 2017, pengamatan II hari Senin 16 Januari 2017, pengamatan III hari Selasa 17 Januari 2017, pengamatan IV hari Senin 23 Januari 2017, pengamatan V hari Selasa 24 Januari 2017.

## 1) Observasi Guru

Dari hasil penelitian dapat disajikan bahwa untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru yakni:

### a) Berkata sesuai kenyataan.

Terlihat saat pembelajaran guru mengajarkan untuk selalu berkata sesuai kenyataan saat melakukan apersepsi, dengan memberikan motivasi dan pesan moral yaitu apabila ada yang tidak mengerjakan PR harus berbicara sesuai kenyataan dan tidak boleh menuduh orang secara sembarangan karena itu berdosa.

### b) Mengajarkan mau mengakui kesalahan.

Guru selalu mengingatkan siswa apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada siswa yang bertengkar. Hal ini terlihat saat guru menegur salah satu siswa yang bersalah agar mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

### c) Mengajarkan mengerjakan soal-soal secara jujur.

Guru mengajarkan untuk mengerjakan soal-soal secara jujur dimulai dari hal sederhana dengan memberikan motivasi untuk mengerjakan semampunya, apabila ada siswa yang kesulitan bisa bertanya kepada guru, kemudian memberi motivasi bahwa mengerjakan sendiri hasilnya pasti lebih baik, selain itu anak diingatkan agar mengerjakan soal-soal secara jujur.

### d) Datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas.

Guru memberikan contoh untuk membiasakan datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas. Rata-rata sebelum jam 07.00 guru sudah datang meskipun jam masuk kelas adalah jam 08.30.

### e) Proses pembelajaran sesuai alokasi waktu.

Alokasi waktu guru dalam mengajar kurang tercapai karena kadang memakai jam pengayaan untuk menyelesaikan materi karena keadaan siswa yang tidak bisa diterapkan menggunakan sistem kebut sehingga pembelajaran tidak sesuai alokasi waktu.

- f) Memberi teladan memakai seragam sesuai ketentuan.

Guru memberikan teladan memakai seragam yang rapi dan sudah sesuai dengan ketentuan. Terlihat seragam rapi, jilbab yang dikenakan tidak aneh-aneh dan warna jilbab sesuai dengan baju, kemudian guru juga memakai sepatu pantofel.

- g) Membimbing siswa dalam kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) setiap pagi dan melakukan hafalan surat pendek.

Pada pagi hari guru membimbing siswa untuk BTA di depan kantor guru yang dimulai dari jam 07.00 sampai 08.30 dan hafalan surat pendek diterapkan membaca surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas yang diberi nama *Triplle Full*.

- h) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran untuk menanamkan karakter religius.

Untuk mengawali pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa dimulai dengan melafalkan surat Al-Fatihah dan dilanjutkan doa belajar. Kadang-kadang setelah membaca doa belajar guru mengajak siswa untuk membaca syahadat Nabi SAW. Untuk mengakhiri pembelajaran guru mengajak siswa mengucapkan hamdallah dan doa penutup majelis.

- i) Membimbing siswa untuk melakukan solat dhuha dan solat dhuhur.

Sebelum jam istirahat guru membimbing siswa untuk solat dhuha dan solat dhuhur. Kegiatan sholat dhuha dilakukan hanya pada hari Selasa dan solat dhuhur dilakukan rutin setiap Senin sampai Kamis. Guru membimbing saat siswa melakukan solat dengan meminta siswa membaca keras secara bersama bacaan solat, dan guru selalu mengawasi apabila ada siswa yang tidak serius segera ditegur agar melakukan gerakan solat dengan benar.

- j) Mengajarkan untuk berperilaku sopan.

Kesopanan merupakan tingkah laku sesuai dengan etika. Hal ini diajarkan guru dengan selalu memberikan motivasi agar siswa tidak melotot dan tidak bersuara keras saat sedang berbicara, dan menghormati

orang yang lebih tua. Apabila ada siswa yang tidak sopan, guru segera menegur dan menasehatinya.

k) Menguasai materi yang disampaikan.

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kadang apersepsi diberikan dalam bentuk cerita. Guru menerangkan materi pelajaran sesuai dengan jadwal, apabila ada siswa yang bertanya, guru dengan cepat bisa menjawab sesuai dengan materi. Apabila ada siswa yang kurang paham, guru dengan sabar memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang menguasai materi.

l) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Guru tidak hanya ceramah dalam melakukan pembelajaran, melainkan dipadukan dengan diskusi, tanya jawab dan mengerjakan soal latihan. Hal ini membuat siswa merasa antusias sehingga siswa tidak merasa bosan selain itu untuk mencairkan suasana agar tidak tegang, guru mengajak siswa untuk bernyanyi. Adanya mobilisasi kelas secara optimal kelas dapat dikendalikan dan proses belajar mengajar menjadi lancar. Selain itu guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan dan membuatnya merasa nyaman di kelas.

m) Menanamkan sikap kerja keras dan mandiri pada siswa saat mengerjakan soal-soal latihan ataupun saat mencatat.

Dilakukan guru dengan memberikan motivasi ataupun dorongan. Hal ini terlihat saat ada siswa yang tidak bisa menulis huruf tegak bersambung guru hanya memberikan bimbingan agar siswa mandiri untuk mengerjakan sendiri. Motivasi yang sering diberikan guru adalah apabila mendapat nilai jelek tidak boleh berkecil hati karena semua siswa pasti bisa.

n) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga anak mempunyai sikap mandiri.

Cara guru melibatkan siswa adalah saat mengerjakan soal matematika di papan tulis guru menunjuk siswa untuk maju dan siswa menyelesaikannya, guru menunjuk siswa membaca tulisannya sendiri setelah selesai mencatat, selain itu guru memberikan soal secara langsung lalu siswa menjawab secara bersama-sama.

o) Giat dan bersemangat dalam mengajar.

Guru selalu giat dan semangat dalam mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran. Ditunjukkan dengan suara guru tetap keras dan lantang, dan guru tidak terlihat lelah walaupun sampai jam terakhir mengajar.

2) Observasi Siswa

a) Selalu berkata sesuai kenyataan.

Semua siswa berkata sesuai kenyataan. Hal ini terbukti saat siswa ditanya siapa yang belum mengerjakan siswa jujur mengatakan bahwa tidak mengerjakan PR.

b) Mau mengakui kesalahan apabila bersalah dan meminta maaf.

Ada dua siswa yang kurang mampu untuk mengakui kesalahannya yakni siswa bernama Fawas pada observasi pertama yang mengelak saat ditanyai kenapa tidak berdoa, kemudian yang kedua yaitu siswa bernama Ilham Naufal tidak mau mengakui kesalahannya saat mengejek temannya.

c) Mengerjakan soal-soal hasil pekerjaannya sendiri.

Saat mengerjakan soal masih ada siswa yang tidak jujur hasil pekerjaannya sendiri yaitu Nur Hafsah tengak tengok saat mengerjakan soal, pada observasi IV siswa bernama Naura Meidina dan Fawas, serta observasi V Siswa bernama Ana tidak jujur karena mencontek temannya.

d) Siswa datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas dimulai.

Siswa SD Muhammadiyah 21 Baluwarti tergolong siswa yang disiplin dalam hal datang ke sekolah. Siswa kelas 3 setiap hari tidak ada yang terlambat, meskipun jam masuk kelas pukul 08.00 namun rata-rata



pukul 07.00 siswa sudah datang, bahkan ada yang pukul 06.30 sudah tiba ke sekolah.

e) Mampu mengerjakan tugas tepat waktu.

Ada beberapa siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yaitu siswa bernama Fawas, Raga, Putra, dan Meidina. Siswa bernama Meidina selalu tertinggal saat menulis baik saat mencatat maupun menyelesaikan tugas-tugas karena tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menderita bisu dan tuli.

f) Memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi.

Ada beberapa siswa memakai seragam tidak sesuai ketentuan dan terlihat kusut yakni siswa bernama Raga bajunya terlihat tidak rapi, kemudian siswa bernama Haekyn memakai jilbab berwarna hitam seharusnya aturannya jilbab berwarna putih, dan Xavira Queenta tidak memakai seragam sesuai ketentuan, seharusnya memakai merah putih tapi memakai batik.

g) Anak mampu melakukan Baca Tulis Al-Quran (BTA) dan hafalan surat pendek sebelum memulai pelajaran.

Setiap pagi sudah menjadi kebiasaan sebelum masuk kelas siswa melakukan Baca Tulis Al-Quran (BTA) dan hafalan surat pendek yaitu An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs sebelum memulai pelajaran.

h) Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Berdoa dilakukan rutin setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Saat observasi terdapat 3 siswa yang termasuk kriteria tidak tercapai yaitu siswa bernama Ilham, Putra dan Raga karena bermain tidak menghiraukan bel masuk kelas, sehingga terlambat masuk kelas dan tidak berdoa.

i) Melaksanakan solat dhuha dan dhuhur dengan khusyuk.

Sebagian besar siswa kelas 3 sudah mampu melaksanakan solat dhuha dan solat dhuhur dengan baik meski ada beberapa siswa yang kurang khusyuk yaitu siswa bernama Ana, Fawas, Putra, Nayla, Raga, dan Nur Hafsah. Saat rukuk ada yang melihat-lihat temannya sehingga

tidak khusyuk, berbicara dengan sebelahnya, ada juga yang memegang-megang temannya, kemudian ada siswa kadang membaca bacaan solat kadang diam padahal guru sudah memerintahkan untuk bacaan solat dibaca bersamaan dengan keras.

- j) Anak berperilaku sopan dengan orang disekitarnya.

Perilaku kesopanan kurang dimiliki oleh siswa kelas 3. Ada beberapa siswa yang kurang menerapkan perilaku sopan yakni Diandra dan Naura kakinya berada diatas, Ilham memukul-mukul dan naik di atas meja, Fawas dan Nayla berbicara dengan nada tinggi, Ana berbicara kurang sopan dan Rayhan saat bercanda meludahi temannya. Anak mampu bermain dengan baik bersama temannya.

- k) Anak mampu bermain dengan baik bersama temannya.

Sebagian besar anak sudah mampu berteman baik dengan temannya, hal ini terbukti bahwa saat istirahat mereka bermain dengan rukun, membeli makanan kemudian dimakan bersama. Tapi ada 2 siswa saat pengamatan ke I bernama Nur Hafsah berebut mainan dengan temannya dan siswa bernama Raga kurang mampu berteman baik dengan temannya karena mengejek Mus'ab dengan sebutan cebol.

- l) Mau menolong teman yang kesusahan.

Sikap mau menolong teman sudah di tunjukkan oleh anak-anak kelas 3, mereka mempunyai rasa peduli yang tinggi. Hal ini terlihat saat ada siswa yang tidak mempunyai penghapus, siswa lain meminjaminya. Kemudian ada siswa yang kurang paham dalam mengerjakan soal, maka siswa yang lain mengajarnya. Namun saat pengamatan hanya ada satu siswa yang belum mencapai aspek ini adalah siswa bernama Nur Hafsah yang tidak mau meminjami pensil temannya bernama Muh. Fawas.

- m) Mengerjakan latihan soal secara mandiri dan pantang menyerah.

Sikap mandiri kurang dimiliki oleh siswa kelas 3 hal ini terlihat, saat sebelum mencoba mengerjakan siswa mengatakan tidak bisa. Padahal setelah guru memberi motivasi "harus dicoba dulu" siswa juga

bisa mengerjakannya. Untuk kerja keras sebagian siswa sudah melakukannya hal ini terbukti saat kesulitan, siswa terus mencobanya.

n) Aktif dalam pembelajaran.

Sikap aktif dalam pembelajaran yang ditunjukkan siswa sudah tercapai. Anak selalu merespon dan melakukan apa yang diminta oleh guru. Misalnya saat guru memberikan pertanyaan secara langsung siswa dengan cepat menjawab pertanyaan guru. Ditambah dengan kebiasaan guru yang berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk selalu aktif saat pembelajaran.

o) Bersemangat dalam belajar.

Sebagian besar siswa sudah bersemangat dalam belajar. Hal ini ditunjukkan saat observasi hanya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat yaitu Naura saat semua siswa sudah mulai menulis tapi ia belum menulis, kemudian Nur Hafsa dan Nayla tidak bersemangat yang ditunjukkan dengan kepala ditaruh meja.

b. Temuan Data Wawancara.

1) Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM sekolah adalah guru, karena kualitas pendidikan dan pembelajaran terletak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya yang dilandasi dengan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan guru, secara umum guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, untuk itu guru harus menerapkan keteladanan bagi siswa agar terbentuk karakter yang diharapkan. Keteladanan erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh FI dalam wawancara yang dilaksanakan pada Selasa 17 Januari 2017 pukul 09.00-10.00. Beliau mengatakan:

“...pendidikan karakter sudah dilakukan melalui keteladanan ataupun kegiatan rutin, ... kemudian diterapkan seefisien mungkin ke anak didik ... diperlukan keteladanan yang baik”.

Dalam pendidikan karakter diperlukan keteladanan guru ataupun kegiatan rutin yang diterapkan seefisien mungkin kepada anak didik seperti yang dikatakan ibu Fathul Izzah selaku kepala sekolah. Hal ini tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh MF dalam wawancara yang dilaksanakan hari Sabtu 21 Januari 2017 pukul 10.00-10.30:

“...sudah menerapkan semaksimal mungkin untuk mengajarkan pendidikan karakter pada siswa kelas 3. ....dilaksanakan dengan memberikan pembiasaan ataupun keteladanan”.

Selaku guru agama Muh. Faiz sudah mengajarkan pendidikan karakter yang diberikan melalui keteladanan. Ibu Fathul Izzah sebagai kepala sekolah mengungkapkan pada wawancara hari Selasa 17 Januari 2017 pukul 09.00-10.00 bahwa:

“... yang paling utama untuk dikembangkan dikelas 3 adalah keteladanan untuk berbuat jujur, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, bersikap mandiri dan bekerja keras”.

Menurut kepala sekolah siswa kelas 3 kurang menerapkan sikap jujur, disiplin, berakhlak mulia, bersikap mandiri dan bekerja kelas. Untuk itu perlu dikembangkan lagi keteladanan guru untuk membentuk karakter siswa.

Ibu guru Siti Khotijah selaku guru kelas 3 yang diwawancarai pada Rabu, 4 Januari 2017, pukul 10.30-11.00 juga mengemukakan bahwa:

“ semua karakter wajib diberikan keteladanan guru, di kelas 3 ini siswa itu kurang jujur saat mengerjakan, kurang disiplin waktu dalam mengerjakan tugas, saat berdoa masih kurang serius, saat pelajaran ada yang tidak aktif, dan siswa sebelum mengerjakan selalu mengeluh ....menekankan keteladanan berbuat jujur, disiplin, akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya agar siswa menjadi aktif, dan memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras”.

Ibu Siti Khotijah mengungkapkan bahwa anak didiknya kurang mempunyai sikap jujur, kurang disiplin, saat berdoa kurang serius, dan ada siswa yang tidak aktif saat pembelajaran, untuk itu keteladanan yang perlu dikembangkan adalah keteladanan berbuat jujur dengan menanmkan mau meminta maaf, keteladanan disiplin, keteladanan menunjukkan

kecerdasannya dan memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.

Hal ini sejalan dengan pendapat guru agama bapak Muhammad Faiz yang diwawancarai pada Sabtu 21 Januari 2017 pukul 10.00-10.30 bahwa keteladanan yang perlu dikembangkan di kelas 3 yakni:

“.. jujur dan akhlak mulia itu sangat perlu diberikan keteladanan lagi, ... untuk akhlak mulia kegiatan solat jamaah wajib, atau saat bicara dengan guru di SD ini masih kurang ... minimal bahasa Indonesia yang baik. ... selain itu kedisiplinan, ada beberapa siswa jika diberi tugas malah tidak dikerjakan, dan saat untuk kerja kelompok hanya bergantung sama temannya”.

Menurut Muh Faiz selaku guru agama keteladanan jujur dan akhlak mulia perlu untuk diberikan keteladanan lagi. Sedangkan menurut guru olahraga Ibu Dwi Maryani yang diwawancarai pada Rabu, 25 Januari 2017 pukul 11.00-11.30 menyatakan bahwa sikap disiplin siswa kelas 3 kurang dimiliki, yakni:

“... dikelas 3 ini menurut saya karakter disiplin kurang diterapkan karena siswa sering melanggar aturan saat permainan, dan kerja keras siswa juga kurang karena anak putri kadang jika disuruh olahraga malah duduk-duduk”.

Berdasarkan sajian hasil wawancara bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan guru untuk membentuk karakter siswa adalah keteladanan dalam berperilaku jujur, keteladanan bersikap disiplin, keteladanan dalam mengembangkan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif. Hal ini sejalan dengan indikator keteladanan guru berkarakter yang diuraikan oleh Thamrin (2014: 3). Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh melakukan sesuatu, tapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan.

2) Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.

Wawancara dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai pengimplementasian keteladanan guru yang ditujukan untuk membentuk karakter siswa. Pengimplementasian keteladanan bisa dilakukan dengan dimulai dari gurunya sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Fathul Izzah selaku kepala sekolah pada Selasa 17 Januari 2017 pukul 09.00-10.00:

“memberikan keteladanan dimulai dari gurunya sendiri”.

Wawancara dengan Ibu guru Siti Khotijah selaku guru kelas 3 yang diwawancarai pada Rabu 25 Januari 2017 pukul 10.30-11.00:

“...guru memberikan contoh yang baik agar siswa juga mencontohnya”.

Kemudian wawancara dengan guru agama bapak Muhammad Faiz yang diwawancarai pada Sabtu 21 Januari 2017, mengemukakan bahwa:

“menerapkan keteladanan dimulai dari gurunya sendiri”.

Dan dikuatkan dengan pendapat guru olahraga ibu Dwi Maryani yang diwawancarai pada Rabu 25 Januari 2017 pukul 11.00-11.30, menyatakan bahwa:

“Biasanya saya dengan memberikan contoh yang baik agar siswa meneladaninya, ...kemudian memberi motivasi, siswa secara perlahan pasti akan berbuat seperti yang diharapkan”.

Keempat informan menyatakan bahwa untuk menerapkan keteladanan harus dimulai dari gurunya sendiri terlebih dahulu kemudian ditambah dengan memberikan motivasi. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya sehingga anak dapat meniru sikap asli guru. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan anak didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apa-apa pada siswa, karena keteladanan guru adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa (Noviatri, 2014: 11).

Langkah-langkah pengimplementasian keteladanan guru seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah ibu Fathul Izzah pada wawancara hari Selasa 17 Januari 2017 pukul 09.00-10.00 menyatakan bahwa:

“Langkah-langkahnya dengan membuat perencanaan karakter yang perlu dioptimalkan melalui keteladanan, ... dengan dilaksanakannya keteladanan untuk mengembangkan karakter ... ketiga dengan penilaian, ... dengan membuat catatan sendiri mengenai keberhasilan keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa”.

Menurut kepala sekolah langkah-langkah keteladanan guru dilaksanakan dengan adanya perencanaan agar guru secara lebih matang memberikan teladan bagi siswa. Kemudian kedua dengan dilaksanakannya keteladanan agar membentuk karakter siswa, dan yang terakhir dengan adanya penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui berhasil tidaknya keteladanan yang diterapkan guru dalam membentuk karakter. Sejalan dengan hal tersebut diperkuat pendapat guru kelas 3 ibu Siti Khotiah pada wawancara yang dilakukan hari Rabu 4 Januari 2017 pukul 10.30-11.00 yakni:

“Langkah-langkahnya dengan perencanaan,....kemudian guru melaksanakan keteladanan ... terakhir dengan penilaian atau dengan evaluasi yang bisa dilakukan secara langsung oleh guru dengan pengamatan”.

Sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti Khotijah bahwa implementasi keteladanan guru dilakukan dengan 3 langkah, yang pertama dengan perencanaan, kedua dengan pelaksanaan dan yang terakhir dengan penilaian atau evaluasi. Sedangkan menurut guru agama bapak Muhammad Faiz yang diwawancarai pada Sabtu 21 Januari 2017 pukul 10.00-10.30 menyatakan bahwa:

“... dengan perencanaan, meskipun tidak tertulis namun dikepala ada reng-renganlah. ... keteladanan yang dirasa kurang terus dikembangkan dan yang terakhir dengan penilaian”.

Begitu juga dengan pendapat guru olahraga ibu Dwi Maryani yang diwawancarai pada hari Rabu 25 Januari pukul 11.00-11.30 menyatakan bahwa:

“... hanya menerapkan keteladanan yang saya rasa siswa kurang memiliki karakter tersebut, intinya saya optimalkan gitu”.

Berdasarkan uraian wawancara diatas bahwa langkah-langkah keteladanan guru dapat dilakukan dengan 3 langkah. Pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun ucapan. Perencanaan ini dilakukan dengan diskusi guru dan kepala sekolah. Selanjutnya dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan solat dan lain-lain yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah yang terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan yang baik yang dapat diamati langsung oleh guru.

Namun kenyataannya meskipun guru sudah semaksimal mungkin untuk menerapkan keteladanan, masih saja ada siswa yang kurang mengaplikasikannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru sudah memberikan teladan yang baik, namun orang tua hanya tau bahwa pendidikan itu hanya dilakukan di sekolah, padahal pendidikan di rumah merupakan pendidikan yang paling utama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Hal ini menjadi kendala dalam pengimplementasian keteladanan untuk membentuk karakter siswa seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Ibu Fathul Izzah sebagai kepala sekolah yang diwawancari pada Selasa 17 Januari 2017 pukul 09.00-10.00, yakni:

“Kendalanya berasal dari faktor lingkungan yang berasal dari rumah maupun sekolah, lingkungan rumah berasal dari orang tua ... faktor dari sekolah yaitu sikap dan perilaku guru yang ditiru siswa saat berada di sekolah”.



Menurut ibu Fathul Izzah bahwa implementasi keteladanan guru mempunyai kendala dalam penerapannya. Kendala tersebut berasal dari lingkungan rumah yang orang tua. Orang tua seharusnya menjadi figur utama dalam pembentukan karakter siswa, dan kendala dari sekolah merupakan perilaku guru yang ditiru siswa saat di sekolah. Sedangkan menurut guru agama bapak Muhammad Faiz yang diwawancarai pada Rabu 4 Januari 2017 pukul 10.30-11.00 menyatakan bahwa:

“... kendalanya berasal dari orang tua. Orang tua hanya tau yang penting anaknya sekolah padahal guru sudah maksimal dalam memberikan keteladanan, jadi yaa seperti itu karakter yang terbentuk pada siswa tidak seperti yang diharapkan”.

Guru agama bapak Muh. Faiz mengemukakan bahwa kendala dalam penerapan keteladanan ada pada orang tua. Orang tua menganggap bahwa jika anak sudah sekolah maka semuanya sudah diajarkan guru. Hal ini membuat guru susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila guru sudah maksimal memberi teladan tapi di rumah siswa tidak mendapat teladan yang baik maka siswa tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan apa yang dikatakan oleh guru olahraga ibu Dwi Maryani pada wawancara Rabu 25 Januari 2017 pukul 11.00-11.30:

“kendalanya ya siswanya sendiri susah diatur berjalan kesana kemari tanpa menghiraukan perintah guru. Siswa kan gitu sudah mendapat teladan yang baik aja masih tidak bisa berperilaku sesuai yang diharapkan apalagi jika siswa tidak mendapatkan teladan yang baik sama sekali”.

Menurut ibu guru Dwi Maryani siswa sendiri lah yang menjadi kendala dalam pengimplementasian keteladanan guru, karena siswa menghiraukan apa yang seharusnya diteladani dan apa yang seharusnya tidak diteladani.

Pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk

tindakan nyata. Berdasarkan sajian hasil wawancara implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter diperoleh data bahwa pemberian keteladanan harus dimulai dari guru sendiri yang kemudian dilakukan dengan tiga langkah yakni merencanakan keteladanan yang perlu dikembangkan, melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan menilai perkembangan siswa apakah sudah menerapkan keteladanan. Keberhasilan pengimplementasian keteladanan guru harus dilakukan dengan kerja sama antara pihak sekolah dan pihak orang tua, karena orang tua merupakan sosok utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga anak dapat berlaku sesuai keteladanan yang diterapkan.

### 3. Ringkasan Temuan Data Lapangan

Tabel 4.5 Ringkasan Temuan Data Lapangan

No.	Keteladanan Guru	Temuan Data Penelitian	Keterangan
1.	Keteladanan berbuat jujur.	a. Mengajarkan selalu berkata sesuai kenyataan yang diberikan melalui memberikan motivasi atau pesan moral.	Observasi guru, wawancara kepala sekolah, guru kelas 3, guru agama, dokumentasi.
		b. Mengajarkan mau mengakui kesalahan apabila bersalah dan saling bermaafan. Guru memberikan teguran langsung apabila siswa bersalah.	
		c. Mengajarkan untuk mengerjakan soal-soal secara jujur dengan memberikan motivasi ataupun pesan moral.	
2.	Keteladanan disiplin.	a. Datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas.	Observasi guru, wawancara kepala sekolah, guru kelas 3, guru olahraga, dokumentasi.
		b. Proses pembelajaran sesuai alokasi waktu.	
		c. Memberi teladan memakai seragam sesuai ketentuan.	
3.	Keteladanan akhlak mulia.	a. Membimbing siswa Baca Tulis Al-Quran (BTA) dan hafalan surat pendek ( <i>Tripple Full</i> ).	Observasi guru, wawancara guru kelas 3 dan guru agama, dokumentasi.
		b. Berdoa sebelum pelajaran membaca al-fatehah dan doa belajara kemudian sesudah pelajaran membaca doa penutup majelis.	
		c. Membimbing siswa untuk melakukan solat dhuha dan solat dhuhur.	
4.	Keteladanan menunjukkan kecerdasan.	a. Mengajarkan untuk berperilaku sopan.	Observasi guru, wawancara guru kelas 3, dokumentasi.
		b. Menguasai materi yang disampaikan saat mengajar.	
		c. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memadukan metode ceramah, diskusi tanya	

		jawab dan juga menyanyi agar siswa tidak bosan.	
5.	Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras.	a. Menanamkan sikap kerja keras dan mandiri saat mengerjakan soal-soal latihan ataupun saat mencatat dengan selalu memberi motivasi.	Observasi guru, wawancara guru kelas 3, dan dokumentasi.
		b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.	
		c. Giat dan bersemangat dalam mengajar dari awal sampai akhir jam pelajaran.	

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan peneliti dari hasil wawancara dan observasi.

### **1. Bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.**

Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan bisa dilakukan mulai dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

#### **a. Keteladanan berbuat jujur.**

Memberi teladan berbuat jujur dilakukan guru dengan cara berbicara sesuai kenyataan yang dilakukan guru saat berada di kelas maupun diluar kelas. Kemudian Guru selalu mengingatkan siswa apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada siswa ada yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu memberikan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal-soal. Keteladanan tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa. Jujur harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Menerapkan sikap jujur sebenarnya tidaklah sulit. Agar selalu berada di jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT maka harus dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Jika siswa berada di lingkungan masyarakat yang kondusif, maka juga akan memberikan kebiasaan pada siswa untuk selalu bersikap jujur. Dengan memberikan keteladanan bersikap jujur maka dalam diri siswa akan tumbuh secara perlahan dan bisa menjadi kebiasaan yang tidak mudah hilang dari dalam diri siswa itu sendiri.

#### **b. Menanamkan keteladanan bersikap disiplin.**

Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah,

ketepatan alokasi waktu saat mengajar, dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan dan rapi. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Di kelas 3 ada salah satu siswa yang menderita bisu dan tuli, sehingga anak tersebut selalu tertinggal saat baik saat mencatat ataupun saat menyelesaikan tugas. Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepantasnya dilakukan.

c. Keteladanan akhlak mulia.

Keteladanan akhlak mulia ditanamkan untuk mengembangkan karakter religus pada siswa. Untuk mengembangkan keteladanan akhlak mulia, guru membimbing siswa untuk kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) setiap pagi sebelum masuk kelas dan membimbing siswa untuk hafalan surat pendek dengan nama hafalan *Triple Full* (Al-Ikhlash, An-nas, Al-Falaq), kemudian guru selalu menerapkan sebelum dimulai pelajaran dengan membaca Al-Fatihah dan doa belajar kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan doa penutup majelis. Selanjutnya untuk membentuk akhlak mulia, guru memberikan bimbingan kegiatan solat dhuha yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan solat dhuhur setiap hari Senin sampai Kamis. Pemberian keteladanan akhlak mulia ini berdampak baik bagi siswa, karena siswa meneladani apa yang dilakukan maupun dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keteladanan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter religius.

d. Keteladanan menunjukkan kecerdasannya.

Kecerdasan sangat diperlukan karena tidak mungkin guru bisa mengajar hanya dengan asal-asalan tanpa adanya bekal ilmu yang memadai. Keteladanan ini untuk mengembangkan karakter kesopanan, tanggung jawab dan kreatif. Keteladanan yang dilakukan guru yaitu mengajarkan untuk berperilaku sopan dengan memberikan pesan moral saat berbicara tidak melotot dan tidak bersuara keras, kemudian mampu menguasai materi yang disampaikan saat mengajar, selain itu guru juga mampu menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan dengan memadukan antara diskusi, tanya jawab, atau dengan mengerjakan soal latihan dan dapat juga diselingi dengan menyanyi saat pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Guru haruslah bersikap bijak dan sekreatif mungkin agar disenangi murid-muridnya. Jiwa yang kreatif terlahir dari sebuah pemikiran guru yang selalu ingin berinovasi sehingga selalu bervariasi dalam memberikan materi kepada anak didiknya.

e. Keteladanan menunjukkan sikap mandiri dan bekerja keras.

Mandiri dan bekerja keras sangat erat kaitannya, karena dengan perilaku siswa yang mampu bekerja keras akan membentuk sikap kemandirian yang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Guru memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras dengan selalu memberikan motivasi, pesan moral dan bimbingan apabila siswa merasa kesulitan, kemudian melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, selain itu guru memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat dalam mengajar. Keteladanan ini berhasil diterapkan pada siswa karena siswa sudah mampu mengerjakan soal dengan mandiri, siswa bersikap antusias, aktif, dan semangat dalam belajar. Tumbuhnya kemandirian pada anak, tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan dan latihan-latihan keterampilan agar bersikap mandiri melalui bekerja keras.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati (2013) tentang “Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pengembangan Diri di MIM Macanmati Panggang Gunungkidul” sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Upaya pengembangan karakter di sekolah dalam penelitian Rusmiyati dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan bimbingan, melalui kegiatan pembiasaan (rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengkondisian), terpadu dalam pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu solat dhuhur berjamaah, solat dhuha, hafalan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kegiatan spontan yang dilakukan yaitu memberikan teguran, memberi motivasi dan pesan moral. Keteladanan yang dilakukan yaitu datang tepat waktu, berpaikan rapi, dan berperilaku sopan. Kegiatan terprogram dengan

adanya pesantren kilat. Pengkondisian dengan penyediaan tong sampah dan toilet yang bersih. Kegiatan terpadu dalam pembelajaran adalah adanya kegiatan BTA dan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah Qiro'ah. Nilai-nilai karakter antara lain yaitu, religius, cinta tanah air, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai, percaya diri, berani, sopan dan santun, mandiri, gemar membaca, cinta kebersihan, ikhlas, sederhana, dan kreatif. Penelitian tersebut sesuai dengan yang dilakukan peneliti bahwa pembentukan karakter dilaksanakan melalui kegiatan rutin yaitu solat berjamaah, membimbing BTA, pembelajaran sesuai alokasi waktu. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan memberi teladan berseragam sesuai ketentuan, datang ke sekolah lebih awal, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian kegiatan spontan yaitu memberikan motivasi, teguran, pesan moral, melibatkan siswa agar aktif, selalu giat dan bersemangat dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan tersebut tentunya dilakukan guru dengan memberi keteladanan. Karakter yang dibentuk atau dikembangkan dalam penelitian ini adalah karakter religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, kreatif, mandiri serta bekerja keras. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter diperlukan suatu keteladanan baik melalui kegiatan rutin, pembiasaan dan kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru.

Keteladanan yang diterapkan guru di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti sesuai dengan yang diungkapkan Thamrin (2014: 3) bahwa ada 5 keteladanan yang harus diterapkan guru, yaitu keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong, keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menunjukkan kecerdasannya dan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Keteladanan yang dikembangkan di sekolah harus dilaksanakan secara total.

Terkait dengan pelaksanaan keteladanan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 21 Surakarta guru sudah mampu untuk menjadi cermin yang baik bagi siswanya dan mampu menumbuhkan serta menciptakan keteladanan bagi anak didiknya. Guru sudah menerapkan keteladanan semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik dalam membentuk karakter siswa yang berpegang



pada empat kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam menerapkan keteladanan ini guru senantiasa berlaku sebagai teladan yang menerapkan keteladanan Nabi yang sesuai dengan perintah Allah dan Rosulallah dengan memiliki kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Hidayatullah (2010: 43) bahwa untuk menjadi teladan setidaknya ada tiga unsur yang harus dimiliki yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral.

Implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti bahwa pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu untuk mengembangkan keteladanan berbuat jujur, keteladanan sopan santun, keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, keteladanan akhlak mulia melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Kemudian keteladanan guru dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, yaitu pengembangan akhlak mulia melalui kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA), hafalan surat pendek, solat dhuha dan solat dhuhur, pengembangan disiplin melalui datang ke sekolah sebelum jam masuk kelas, dan memberikan teladan memakai seragam. Kegiatan kurikuler dilakukan dengan guru mampu menguasai materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan adanya tilawah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Majid (2011: 40) menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler.

## **2. Pengimplementasian keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.**

Implementasi keteladanan guru di kelas III SD Muhammadiyah 21 Baluwarti sudah terlaksana dengan baik yang dilakukan dengan dimulai dari gurunya sendiri dengan memberikan teladan, motivasi maupun pesan moral, kemudian didukung oleh faktor guru yang tegas dan sadar akan pentingnya keteladanan, karena apabila guru berbuat baik maka akan menjadi teladan yang

baik juga untuk murid-muridnya sehingga dapat membentuk karakter peserta didik seperti yang diharapkan. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya sehingga anak dapat meniru sikap asli guru. Jika guru menunjukkan sikap positif hanya di depan anak didiknya, namun setelah itu kembali ke sikap aslinya yang cenderung negatif sama saja keteladanan tersebut tidak berarti apa-apa pada siswa karena keteladanan guru adalah hal-hal yang baik yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa (Noviatri, 2014: 11).

Pengimplementasian keteladanan oleh guru dilakukan dengan tiga langkah. Pertama dengan perencanaan yaitu dengan merencanakan keteladanan apa yang harus dikembangkan yang bisa dilakukan dengan memperbaiki diri terlebih dahulu sebagai teladan baik dari sikap, perbuatan ataupun ucapan kemudian melakukan diskusi baik dengan guru ataupun kepala sekolah. Selanjutnya dengan pelaksanaan keteladanan yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa sungguh-sungguh, memakai seragam yang rapi, membiasakan solat dan lain lain. Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus sehingga anak akan terbiasa dan melakukan semua pembiasaan tanpa perlu dikomando. Langkah yang terakhir adalah dengan penilaian, dimana berhasil tidaknya suatu keteladanan dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan sikap, perilaku atau ucapan yang baik. Penilaian ini bisa dilihat secara langsung apakah siswa sudah menerapkan keteladanan ataupun belum.

Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat keputusan profesional baik didasarkan pada kebajikan profesional maupun moral. Perilaku guru sangat berpengaruh pada siswa karena siswa cenderung meniru gurunya. Untuk itu perlu diterapkannya implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Guru SD Muhammadiyah 21 Baluwarti harus selalu memberikan teladan yang baik pada siswa karena siswa cenderung meniru gurunya. Implementasi keteladanan guru bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu meniru dan melaksanakan apa yang dicontohkan guru maupun lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Palupi (2016: 40) bahwa lembaga pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Membangun keteladanan yang dilakukan guru sama seperti membangun budaya, watak dan kepribadian. Pada awalnya memang terasa sulit dan penuh perjuangan, namun setelah terbentuk dan dirasakan manfaatnya, justru akan menjadi suatu kebutuhan. Di samping itu, tanpa keteladanan, semua yang diajarkan kepada siswa akan menjadi teori saja, artinya mereka seperti gudang ilmu yang berjalan tetapi tidak dapat menjalankan dalam kehidupannya, dan yang lebih utama, keteladanan dapat dilakukan setiap saat.

Kendala dalam pengimplementasian keteladanan ini berasal dari lingkungan rumah yaitu orang tua. Orang tua yang seharusnya menjadi figur utama dalam pembentukan karakter siswa ternyata menganggap bahwa jika anak sudah berada di sekolah maka semuanya sudah diajarkan guru dan tidak perlu lagi memberikan teladan. Hal ini membuat guru merasa susah untuk menerapkan keteladanan sehingga apabila guru sudah maksimal memberi teladan tapi di rumah siswa tidak mendapat teladan yang baik maka siswa tidak akan berperilaku sesuai yang diharapkan. Sedangkan kendala dari sekolah yaitu guru dan siswa sendiri. Kendala dari guru yaitu perilaku guru yang ditiru siswa saat di sekolah. Apabila guru kadang lalai saat ada masalah kemungkinan guru secara reflek menunjukkan perilaku yang kurang baik misalnya bersikap acuh pada siswa ataupun raut muka yang muram sehingga kurang bersemangat dalam mengajar. Kemudian kendala dari siswa adalah siswa menghiraukan apa yang seharusnya diteladani dari sikap-sikap positif guru dan apa yang seharusnya tidak diteladani dari lingkungan sekitar.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan keteladanan, kendala yang berasal dari guru bisa diatasi dengan guru selalu membiasakan menjaga perilaku maupun tutur kata dimana saja berada, dan solusi untuk kendala dari siswa, guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan pesan moral. Tentunya dalam mengimplementasikan keteladanan ini guru harus memiliki empat kompetensi sebagai upaya

mewujudkan penyelenggaraan pembentukan karakter melalui keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2009: 31-41) mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada dasarnya karakter dapat terbentuk jika suatu aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Karakter seseorang dapat berubah akibat adanya pengaruh lingkungan oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter agar tidak terpengaruh hal-hal yang menyesatkan.

Di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti pembentukan karakter melalui keteladanan bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari pembentukan karakter menurut Kesuma (2011: 9) adalah untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat. Sebenarnya guru sudah melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam memberikan keteladanan ini, namun kerja sama dengan pihak orang tua dalam pembentukan karakter ini dirasa masih kurang sehingga guru harus lebih ekstra membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Keteladanan guru ini dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter ini harus menyangkut kerja sama dengan pihak lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hamid (2013: 39) yaitu adanya kerja sama dengan orang tua, sekolah dan masyarakat.

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017” ini masih terdapat berbagai kekurangan karena keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir penelitian.

Keterbatasan penelitian pada tahap persiapan penelitian yaitu pada pengajuan BAB II kajian teori masih sulit ditemukan penelitian relevan yang membahas

implementasi keteladanan guru dalam membentuk karakter, sehingga peneliti membutuhkan banyak waktu untuk menemukan penelitian relevan yang sesuai.

Keterbatasan penelitian yang kedua yaitu tahap pelaksanaan sampai akhir penelitian, peneliti mengalami kendala saat penelitian karena bersamaan dengan kegiatan UAS sehingga penelitian diundur saat tahun ajaran baru. Kegiatan wawancara juga mengalami kendala karena sebagian guru hanya bisa diwawancarai saat jam istirahat sehingga kegiatan wawancara menjadi terganggu dengan suasana sekolah yang ramai tidak kondusif. Selain itu juga dalam kegiatan observasi di kelas tidak boleh berinteraksi langsung dengan siswa karena dapat mengganggu jalannya kegiatan di kelas. Tetapi fakta di lapangan banyak siswa yang ingin berinteraksi dengan peneliti, hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran sedikit terganggu.

